



## **DESA WISATA BERBASIS KONSERVASI SEBAGAI MEDIA EDUKASI LINGKUNGAN: STUDI KASUS DESA LABUHAN RATU 7**

**Dania Safitri<sup>1)</sup>, Rini Andari<sup>2)</sup>, Gitasiswhara<sup>3)</sup>**

<sup>1)2)3)</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [danias99@upi.edu](mailto:danias99@upi.edu)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan desa wisata berbasis konservasi sebagai media edukasi lingkungan di Desa Labuhan Ratu VII, Lampung Timur, yang merupakan desa penyangga Taman Nasional Way Kambas. Konsep desa wisata dengan prinsip *ecovillage* dan *community-based edutourism* tidak hanya menekankan aspek pelestarian alam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata ini mampu mengintegrasikan kegiatan konservasi, edukasi, dan ekonomi melalui berbagai aktivitas seperti *jungle trekking*, pengelolaan limbah terpadu, produksi biogas, *ecoprint*, dan budidaya lebah trigona. Partisipasi aktif masyarakat melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) menjadi faktor penting dalam pengelolaan wisata dan pelestarian lingkungan. Dampak positif yang dihasilkan mencakup peningkatan kesadaran wisatawan terhadap konservasi, terbukanya peluang ekonomi hijau, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Namun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi konflik manusia-satwa, potensi eksploitasi sumber daya alam, serta rendahnya kesadaran sebagian warga terhadap lingkungan. Dengan demikian, desa wisata berbasis konservasi edukatif di Labuhan Ratu VII terbukti berperan sebagai model ekowisata edukatif yang dapat mendukung pelestarian ekosistem, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat praktik pariwisata berkelanjutan.

**Kata Kunci:** ekowisata, edukasi, konservasi, pemberdayaan masyarakat

### **Abstrak**

*This study aims to analyze the implementation of conservation-based tourism villages as a medium for environmental education in Labuhan Ratu VII Village, East Lampung, which is a buffer village for Way Kambas National Park. The concept of tourism villages based on the principles of ecovillages and community-based edutourism not only emphasizes nature conservation but also serves as a means of environmental education and local community empowerment. The research uses a qualitative approach with a case study method, through interviews, participatory observation, and documentation. The results show that the development of this tourism village is able to integrate conservation, education, and economic activities through various activities such as jungle trekking, integrated waste management, biogas production, ecoprinting, and trigona bee cultivation. Active community participation through the Forest Farmers Group (KTH) is an important factor in tourism management and environmental conservation. The positive impacts include increased tourist awareness of conservation, the opening up of green economic opportunities, and the strengthening of community capacity to preserve nature. However, challenges include human-animal conflicts, potential exploitation of natural resources, and low environmental awareness among some residents. Thus, the educational conservation-based tourism village in Labuhan Ratu VII has proven to be an educational ecotourism model that supports ecosystem preservation, improves community welfare, and strengthens sustainable tourism practices.*

**Keywords:** ecotourism, education, conservation, community empowerment



## I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpengaruh besar terhadap perekonomian, baik di tingkat global maupun nasional. Jika tidak dikelola dengan tepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi solusi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian alam, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Givari et al., 2024). Dalam konteks ini, konservasi menjadi salah satu aspek penting untuk melindungi keanekaragaman hayati dan menjaga keberlangsungan ekosistem (Kumar et al., 2023) Hal tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang berfokus pada aspek konservasi dan edukasi, dengan tetap memastikan bahwa kegiatan wisata tidak menimbulkan kerusakan terhadap ekosistem (Prasetyo et al., 2023). Pariwisata berbasis konservasi menekankan keseimbangan antara kegiatan wisata dengan upaya pelestarian alam. Konsep ini tidak hanya memberi pengalaman rekreasi bagi wisatawan, tetapi juga menjadi media edukasi lingkungan dan menjaga keberlanjutan ekosistem serta meningkatkan kesadaran bagi wisatawan akan pentingnya menjaga lingkungan, sekaligus memberi manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal (Choi et al.,

2017)(Marasco & Marchi, 2025). Pariwisata yang menekankan aspek konservasi tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga dapat menjadi daya tarik alam dan budaya agar tetap lestari dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal serta meningkatkan kesadaran dan edukasi bagi wisatawan akan pentingnya menjaga lingkungan (Safitri, 2017). Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan prinsip konservasi mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan tanpa merusak sumber daya alam yang ada, dan memastikan kelestarian untuk generasi mendatang (Adelita Raif Khadijah et al., 2025)

Pentingnya konservasi dalam pariwisata berkelanjutan, dibutuhkan bentuk implementasi nyata yang mampu mengintegrasikan aspek pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi lingkungan. Salah satu bentuk penerapan prinsip ini adalah pengembangan desa wisata berbasis konservasi, yang tidak hanya berfokus pada konservasi tetapi menjadi media edukasi bagi wisatawan maupun masyarakat (Kocak & Cavusoglu, 2024). Hal ini penting agar konservasi tidak dipandang sebatas pembatas ruang hidup, melainkan sebagai upaya bersama menjaga keberlanjutan ekosistem (Jacobson, n.d.). Adanya edukasi bagi wisatawan



menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian hutan dan satwa, sedangkan bagi masyarakat lokal, edukasi dapat menumbuhkan rasa memiliki dan memahami bahwa alam dan budaya adalah aset berharga yang dapat mendukung kesejahteraan melalui pariwisata berkelanjutan (Samal & Dash, 2023 ;Cook, 2023). Dengan demikian, desa wisata berperan sebagai pusat pembelajaran lingkungan yang mengintegrasikan konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat (Stronza et al., 2025a)

Desa wisata berbasis konservasi pada dasarnya merupakan bentuk pengembangan dari konsep *Community-Based Tourism* (CBT), dimana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan dan pelaksanaan wisata dengan mengutamakan keberlanjutan lingkungan, budaya, dan ekonomi (Wicaksono et al., 2023). Melalui pendekatan CBT, desa wisata harus dikelola dan dikembangkan langsung oleh komunitas setempat, dengan tujuan utama mendorong partisipasi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, serta menjaga nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan (Syarifah & Rochani, 2021). Dalam konteks konservasi, untuk meminimalis risiko maupun dampak negatif dari kegiatan pariwisata, arah pengembangan pariwisata perlu disesuaikan dengan keunikan dan karakteristik wilayah

setempat. Pendekatan yang bertumpu pada kekhasan budaya lokal dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan (Ernawati et al., 2023). Menurut (Iqram & Ardiyati, 2024) pengembangan desa wisata berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu: (1) menjaga kelestarian lingkungan alam (*natural conservation*), (2) melestarikan seni dan budaya masyarakat setempat (*local culture conservation*), serta (3) meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas lokal (*improving economic welfare for the local*). Konsep ini menekankan bahwa pengembangan pariwisata tidak sekadar memanfaatkan alam dan budaya sebagai daya tarik utama, tetapi juga berperan dalam melindungi, mempertahankan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal. Teori desa wisata berbasis konservasi yang memadukan prinsip CBT dan ekowisata, di mana masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam mengelola wisata secara berkelanjutan, menjaga alam dan budaya, sekaligus memperoleh manfaat ekonomi. Pendekatan ini menyatukan pelestarian lingkungan dengan pemberdayaan komunitas sebagai dasar desa wisata yang edukatif dan berkelanjutan (Muhammad et al., 2024; Sudiasmo et al., 2021)

Desa wisata tidak hanya menjadi tempat rekreasi, tetapi juga berperan sebagai



sarana edukasi lingkungan yang efektif. Menurut (Kemenparekraf, 2023), desa wisata yang menekankan edukatif mengalami pertumbuhan yang signifikan sejalan dengan tingginya minat generasi muda terhadap konsep edutourism, yaitu perpaduan antara kegiatan rekreasi dan pengalaman belajar yang bersifat praktis tetapi tetap menyenangkan (Putra et al., 2023). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Rahmanda, 2024) bahwa kegiatan wisata yang dipadukan dengan edukasi efektif dalam membangun kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga ekosistem dan keanekaragaman hayati. Selain itu, mendorong partisipasi mereka dalam upaya konservasi, sekaligus memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal (Weaver & Lawton, 2017). Dengan demikian, desa wisata edukatif bukan sekadar menjadi pilihan destinasi, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma pariwisata menuju arah yang lebih bertanggung jawab serta berfokus pada prinsip pembangunan berkelanjutan. Masyarakat lokal memegang peranan penting dalam pengelolaan desa wisata berbasis konservasi, di mana keterlibatannya bukan sekedar partisipatif melainkan fondasi keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan desa wisata. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan juga menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung

jawab terhadap kelestarian sumber daya alam dan memperkuat kapasitas dalam memberikan pelayanan wisata yang berkualitas dengan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan (Laila, 2024; Zoysa, 2022).

Melalui paket-paket wisata edukatif yang ditawarkan seperti tur ekosistem lokal, pelatihan pengelolaan sampah dan kompos, hingga praktik pertanian berkelanjutan, wisatawan diajak untuk belajar sekaligus berperilaku ramah lingkungan. Tidak hanya wisatawan, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan untuk mendorong pembangunan desa wisata yang berkelanjutan serta membuka peluang ekonomi hijau, dan menjadikan desa wisata sebagai ruang belajar lingkungan yang memberdayakan semua pihak (Nur Ratih R, 2013).

Indonesia memiliki beragam desa wisata dengan potensi serta karakteristik yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Desa Labuhan Ratu VII yang terletak di Lampung Timur. Desa ini menjadi salah satu dari 38 desa penyangga Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Letaknya yang berada di sekitar kawasan konservasi menjadikan desa ini memiliki peran strategis dalam mendukung upaya pelestarian dan menjaga keseimbangan ekosistem taman nasional.



Letaknya yang berada di sekitar kawasan konservasi membuat Desa Labuhan Ratu VII memiliki peran strategis, tidak hanya dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem TNWK, tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan. Adanya edukasi lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kelestarian ekowisata (Yfantidou et al., 2025).

Desa ini berkembang sebagai desa wisata berbasis konservasi yang berhasil memadukan prinsip *ecovillage* dan *community-based edutourism*, sehingga nilai pelestarian alam dapat berjalan seiring dengan kegiatan pariwisata berkelanjutan. Konsep ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola potensi alam dan budaya, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai edukasi dalam setiap aktivitas wisata. Desa ini mampu mengurangi tekanan terhadap ekosistem taman nasional sekaligus menciptakan sumber kehidupan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Sebagai desa penyangga taman nasional, Desa Labuhan Ratu VII menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya konservasi. Peningkatan aktivitas wisata berpotensi menurunkan kualitas lingkungan jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Selain itu, kedekatan wilayah dengan habitat satwa liar

sering menimbulkan konflik manusia–satwa, khususnya dengan gajah. Selain itu, ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam masih cukup besar, yang dapat mendorong terjadinya eksploitasi berlebih. Rendahnya kesadaran lingkungan pada sebagian warga pun menjadi hambatan bagi keberlangsungan program pelestarian serta pengembangan desa wisata berbasis konservasi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan desa wisata berbasis konservasi sebagai media edukasi lingkungan di Desa Labuhan Ratu VII dengan menekankan peran masyarakat dan media dalam bentuk kegiatan edukatif. Selama ini, penelitian tentang desa wisata berbasis konservasi lebih banyak menitikberatkan pada aspek pelestarian alam dan ekonomi, sementara kajian mengenai fungsinya sebagai media edukasi lingkungan, khususnya di Desa Labuhan Ratu VII, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimana konsep desa wisata berbasis konservasi dapat benar-benar dijalankan sebagai media edukasi lingkungan di Desa Labuhan Ratu VII.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena fokus kajiannya adalah menganalisis penerapan desa wisata berbasis



konservasi sebagai media edukasi lingkungan di Desa Labuhan Ratu VII, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, wisatawan, dan pemerintah desa, melakukan observasi langsung terhadap kegiatan wisata berbasis konservasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka, literatur, dan dokumen pendukung terkait pariwisata berkelanjutan, *community-based tourism*, dan konservasi.

Pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu responden yang paling mungkin memberikan informasi yang sesuai dan dianggap paling memahami kondisi dan praktik desa wisata berbasis konservasi (Memon et al., 2025). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan fenomena sosial dan alam secara sistematis, faktual, dan akurat. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh lebih

valid.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Potensi dan Kondisi Desa Wisata**

Desa Labuhan Ratu VII terletak di Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. berbatasan langsung dengan Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Sebagai desa penyangga, desa ini menghadapi tantangan konservasi seperti kebakaran hutan, perburuan, pemancingan ilegal, dan konflik dengan satwa liar. Untuk mengantisipasi hal tersebut, masyarakat membentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) Rahayu Jaya sebagai wadah partisipasi dalam konservasi dan pengembangan desa wisata berbasis konservasi dengan peran kuat dalam aspek edukasi lingkungan. Peran KTH semakin kuat berkat dukungan lembaga konservasi seperti Yayasan Badak Indonesia (YABI) serta kolaborasi dengan TNWK, yang menjadikan KTH sebagai mitra resmi dalam pengelolaan wilayah. Tidak hanya menjadi tempat pemulihan ekosistem, tetapi desa ini juga menjadi media pembelajaran lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan. Kegiatan seperti kunjungan sekolah, penanaman pohon, hingga keterlibatan langsung dalam restorasi hutan memberi kesempatan bagi pelajar dan pengunjung untuk memahami adaptasi makhluk hidup serta pentingnya menjaga kelestarian alam. KTH berperan



sebagai pemandu lokal yang menjelaskan fungsi ekosistem, satwa, dan tanaman pakan badak, sehingga wisatawan tidak sekadar berkunjung tetapi juga memperoleh pengalaman edukatif. Selain itu, usaha desa seperti budidaya lebah klanceng dan kebun bibit desa juga dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, di mana pengunjung dapat belajar tentang budidaya berkelanjutan sekaligus melihat keterkaitannya dengan konservasi.

Desa Labuhan Ratu VII juga memiliki Rumah Konservasi yang merupakan pusat edukasi konservasi yang didirikan oleh Universitas Lampung (Unila) bersama ALeRT melalui program TFCA-Sumatera. Fasilitas ini pertama kali dibangun tahun 2014 dan diperluas pada 2019–2020, kemudian secara resmi diserahkan kepada pemerintah desa pada April 2021 agar dikelola masyarakat. Rumah Konservasi berfungsi sebagai tempat penyuluhan, pelatihan, serta pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi. Selain menjadi sarana pemberdayaan dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian hutan dan satwa, tempat ini juga menjadi salah satu destinasi utama dalam paket wisata edukasi Desa Labuhan Ratu VII. Dengan demikian, desa wisata ini berfungsi ganda, yakni sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan sebagai ruang belajar terbuka tentang pentingnya harmoni antara manusia

dan alam.



Gambar 1. Potensi Desa Labuhan Ratu VII  
**Implementasi Konservasi dan Eduwisata**

Penerapan desa wisata berbasis konservasi di Desa Labuhan Ratu VII dilakukan secara melalui konsep *ecovillage* dan *community-based edutourism*, yang memadukan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat dan edukasi bagi wisatawan. Salah satu bentuknya adalah pengelolaan limbah terpadu, dimana limbah singkong diolah menjadi produk fermentasi bermanfaat, sementara kotoran ternak dimanfaatkan menjadi biogas dan pupuk organik. Biogas berfungsi sebagai energi alternatif ramah lingkungan, sedangkan pupuk organik mendukung kegiatan pertanian dan program restorasi kawasan Taman Nasional Way Kambas. Inovasi ini tidak hanya menekan pencemaran, tetapi juga meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal. KTH Rahayu Jaya bersama Yayasan Badak Indonesia (YABI) dan *International Rhino Foundation* (IRF) juga



melaksanakan program Restorasi Rawa Kidang sebagai upaya masyarakat dalam menyediakan pakan badak sumatra melalui penanaman vegetasi pakan, pembangunan pos jaga, serta pengendalian kebakaran. Kawasan yang sebelumnya terdegradasi kini menjadi habitat yang lebih hijau, sekaligus menjadi sarana edukasi tentang ekosistem, satwa dilindungi, dan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam konservasi. Melalui kegiatan ini, masyarakat dan generasi muda dapat belajar langsung tentang praktik konservasi, nilai keberlanjutan, serta manfaat ekologis dan ekonomi dengan menjaga kelestarian hutan dan satwa.

### **Kegiatan Eduwisata Konservasi**

Kegiatan eduwisata di Desa Labuhan Ratu VII dikembangkan dengan memadukan rekreasi dengan edukasi lingkungan. Beberapa bentuk kegiatan yang menjadi daya tarik wisatawan sekaligus sarana edukasi antara lain:

*Jungle trekking* dengan mengajak wisatawan menjelajahi jalur hutan bersama pemandu lokal untuk mengenal flora, fauna, serta memahami peran ekosistem hutan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kegiatan ecoprint memperkenalkan teknik menghias kain dengan memanfaatkan warna dan pola alami daun serta bunga, sehingga menghasilkan karya seni bernilai ekonomi sekaligus menanamkan kesadaran tentang

potensi hayati lokal. Kegiatan lain adalah budidaya lebah trigona yang juga dikembangkan sebagai wisata edukasi berbasis konservasi. Selain menyediakan vegetasi untuk lebah juga berfungsi membantu pengamanan hutan di jalur rawan perlintasan ilegal serta penghalauan gajah liar. Untuk menjaga ketersediaan pakan, ditanam bunga air mata pengantin dengan pola tanam khusus menggunakan pupuk kandang. Kegiatan ini memberi manfaat ekonomi, ekologi, sekaligus menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat dan pengunjung.

Aktivitas lainnya adalah pengamatan satwa nokturnal yang memberikan pengalaman unik untuk memahami peran burung hantu, kelelawar, dan serangga malam dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Wisatawan juga dapat menikmati camping *ground* yang dikelola secara ramah lingkungan, dimana wisatawan diajak menerapkan prinsip kebersihan dan konservasi. Terakhir, wisata pertanian berkelanjutan memberi kesempatan bagi pengunjung untuk menanam singkong, menyadap karet, atau menanam tumbuhan pakan badak di kawasan restorasi, sehingga mereka memahami praktik pertanian lokal yang ramah lingkungan dan relevan dengan upaya konservasi satwa. Dengan rangkaian kegiatan tersebut, eduwisata di Desa Labuhan



Ratu VII berperan sebagai ruang belajar interaktif yang menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.

### **Keterlibatan Masyarakat**

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis konservasi edukatif diawali dengan berdirinya Kelompok Tani Hutan (KTH) Rahayu Jaya pada tahun 2020. Kelompok ini terbentuk dari kepedulian warga terhadap maraknya kebakaran hutan yang mengancam kelestarian ekosistem. Sejak awal, KTH menjadi ruang kolaborasi yang menyatukan tokoh masyarakat, pemuda, hingga warga yang sebelumnya terlibat dalam aktivitas ilegal seperti perambahan hutan, untuk kemudian beralih berkontribusi dalam upaya konservasi. Jumlah anggota KTH berkembang pesat, mulanya hanya 18 orang saat awal dibentuk kini menjadi 50 anggota yang berasal dari 38 keluarga. Perkembangan ini menunjukkan semakin meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Aktivitas utama KTH mencakup restorasi hutan, pencegahan kebakaran, penghalauan gajah liar guna meminimalkan konflik manusia-satwa, serta mendampingi wisatawan dalam kegiatan eduwisata.

Keterlibatan tersebut tidak hanya berupa kerja nyata di lapangan, melainkan

juga mengubah perilaku masyarakat dari pola eksploitasi hutan menuju cara pandang konservasi yang berkelanjutan. Keberadaan KTH membawa dampak sosial positif, seperti meningkatnya solidaritas warga, tumbuhnya kesadaran bersama untuk melestarikan lingkungan, serta terbukanya peluang bagi generasi muda untuk ikut serta dalam upaya pelestarian. Dengan demikian, KTH Rahayu Jaya berfungsi sebagai penggerak utama yang menyatukan kepentingan konservasi, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan lingkungan di Desa Labuhan Ratu VII.

### **Dampak Ekonomi, Sosial, dan Edukasi**

Pengembangan eduwisata di Desa Labuhan Ratu VII membawa perubahan nyata bagi kehidupan masyarakat setempat. Dari aspek ekonomi, keberadaan *homestay*, produk ramah lingkungan seperti *ecoprint* dan madu trigona, serta berbagai usaha wisata edukatif berhasil membuka peluang kerja baru sekaligus meningkatkan pendapatan warga. Jika sebelumnya masyarakat hanya bergantung pada hasil pertanian, kini mereka memiliki sumber penghasilan lain yang lebih berkelanjutan. Pada aspek sosial, terbentuknya kelembagaan seperti KTH Rahayu Jaya mempererat solidaritas antarwarga, menumbuhkan kesadaran bersama untuk menjaga kelestarian alam, serta menyediakan ruang bagi generasi muda untuk berperan dalam kegiatan konservasi.



Keterlibatan aktif ini juga memunculkan transformasi perilaku, dimana sebagian warga yang dahulu terlibat dalam aktivitas ilegal beralih menjadi pelaku pelestarian hutan dan satwa.

Sementara itu, dari sisi edukasi aktivitas wisata konservasi mendorong wisatawan untuk memahami langsung pentingnya menjaga ekosistem, sekaligus memberi wawasan kepada masyarakat mengenai praktik pertanian berkelanjutan, pemanfaatan limbah, dan pengelolaan sumber daya alam secara bijak. Interaksi antara wisatawan dan warga menciptakan proses belajar timbal balik. Wisatawan juga memperoleh kesadaran ekologis, sedangkan masyarakat memperkaya pengetahuan serta keterampilan dalam mendukung keberlangsungan desa wisata. Dengan demikian, aspek ekonomi, sosial, dan edukasi yang lahir dari pengembangan desa wisata ini saling terhubung dan memperkuat Desa Labuhan Ratu VII sebagai contoh nyata desa wisata berbasis konservasi.

#### **IV. SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Labuhan Ratu VII berhasil mengembangkan desa wisata dengan prinsip *ecovillage* dan *community-based edutourism* berbasis konservasi edukatif yang berfungsi sebagai media edukasi lingkungan. Melalui

keterlibatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Rahayu Jaya dan dukungan berbagai lembaga konservasi, kegiatan seperti pengelolaan limbah terpadu, restorasi hutan, *jungle trekking*, *ecoprint*, budidaya lebah trigona, hingga wisata pertanian berkelanjutan mampu mengintegrasikan aspek rekreasi, konservasi, dan edukasi. Keberadaan desa wisata ini tidak hanya membuka peluang ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mempererat ikatan sosial, mendorong perubahan perilaku, serta menumbuhkan kesadaran ekologis bagi masyarakat maupun wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Stronza et al., 2025b) bahwa ekowisata dapat menjadi sarana konservasi sekaligus penguatan komunitas jika dikelola secara partisipatif. Dengan demikian, desa wisata berbasis konservasi tidak hanya memperkuat pelestarian ekosistem, tetapi juga membangun kesadaran ekologis bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Dengan demikian, Desa Labuhan Ratu VII menjadi contoh praktik nyata desa wisata berbasis konservasi yang menggabungkan manfaat ekonomi, sosial, dan edukatif secara berkelanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adelita Raif Khadjiah, S., Paras Ayu, J., Pandu Pratama Wibowo, Y. D., Rakhmi Tiara Hamdani, A., Rachmawati, D., Kunci, K., berkelanjutan, P., darat, E., Taman Nasional Komodo, K., & Bajo, L. (2025). *Pengembangan Wisata Berkelanjutan dan Konservasi Ekosistem Darat di Taman Nasional Komodo A B S T R A K*. 8(1). <https://doi.org/10.17509/jithor.v8i1>.
- Choi, Y. E., Doh, M., Park, S., & Chon, J. (2017). Transformation planning of ecotourism systems to invigorate responsible tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/su9122248>.
- Cook, G. (2023). *Environmental Education in Ecotourism Destinations Visitor Experience on Tiritiri Matangi Island, New Zealand*.
- Ernawati, E., Witjaksono, A., Maksimilianus Gai, A., Teknologi Nasional Malang, I., Sigura-gura No, J., Summersari, K., Lowokwaru, K., & Malang abc, K. (2023). *Arahan Pengembangan Desa Wisata Konservasi Edelweis Berbasis Sustainable Tourism Di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Directions For The Development Of The Edelweis Conservation Tourism Village Based On Sustainable Tourism In Wonokitri Village, Tosari District, Pasuruan District*.
- Givari, Z., Rizki, R. D., & Ramadan, P. (2024). Potential for Sustainable Tourism Development on Rancabali Tea Plantations: Analysis of Social, Economic and Environmental Impact. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(3).
- Iqram, M., & Ardiyati, D. (2024). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Di Desa Wisata Tembi Bantul (Development of Eco-tourism Based Tourist Village in Tembi Tourist Village, Bantul)*.
- Jacobson, S. K. (n.d.). *PROFILE Ecotourism, Sustainable Development, and Conservation Education: Development of a Tour Guide Training Program in Tortuguero, Costa Rica*.
- Kocak, E., & Cavusoglu, M. (2024). Is there a conservation relationship between tourism, economic output, and forest areas? *Conservation Science and Practice*, 6(8). <https://doi.org/10.1111/csp2.13171>.
- Kumar, S., Hasija, N., Kumar, V., & Sageena, G. (2023). Ecotourism: A Holistic Assessment of Environmental and Socioeconomic Effects towards Sustainable Development. *Current World Environment*, 18(2), 589–607. <https://doi.org/10.12944/cwe.18.2.14>.
- Laila, S. A. S. (2024). *Peran Jaringan Dalam Pariwisata Berbasis Konservasi Di Desa Mapur Kecamatan Bintan Pesisir*.
- Marasco, A., & Marchi, V. (2025). Exploring Transformative Ecotourism Experiences on Italian Pathways Through Online Reviews. *Sustainability (Switzerland)*, 17(2). <https://doi.org/10.3390/su17020452>
- Memon, M. A., Thurasamy, R., Ting, H., & Cheah, J. H. (2025). Purposive Sampling: A Review And Guidelines For Quantitative Research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 9(1), 1–23. [https://doi.org/10.47263/JASEM.9\(1\)0](https://doi.org/10.47263/JASEM.9(1)0)



- Muhammad, O., Syukr, A., Suteja, W., Abdullah, A., Tinggi, S., & Mataram, P. (2024). PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KONSERVASI DI DESA AIK BUAL KECAMATAN KOPANG LOMBOK TENGAH. In *JRT Journal Of Responsible Tourism* (Vol. 3, Issue 3).
- Nur Ratih R. (2013). *Perancangan Wisata Edukasi Lingkungan Hidup Di Batu Dengan Penerapan Material Alami*.
- Prasetyo, H., Nararais, D., & Tinggi S. (2023). *Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia*.
- Putra, M. R. A., Iswara, A. R. P., Fasya, M. N., & Furqan, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 789–808. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2625>.
- Rahmanda, V. I. S. S. M. (2024). *Edukasi Wisatawan Tentang Konservasi Ekowisata Alam : Membangun Kepedulian Wisatawan Terhadap Keanekaragaman Hayati Lokal*.
- Safitri, D. (2017). *Environmental Education On The Basis of Ecotourism*.
- Samal, R., & Dash, M. (2023). Ecotourism, biodiversity conservation and livelihoods: Understanding the convergence and divergence. In *International Journal of Geoheritage and Parks* (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–20). KeAi Communications Co. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.11.018>.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2025a). Ecotourism for Conservation? *Annual Review of Environment and Resources* Downloaded from *Www.Annualreviews.Org. Guest*, 7, 29. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-101718>.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2025b). Ecotourism for Conservation? *Annual Review of Environment and Resources* Downloaded from *Www.Annualreviews.Org. Guest*, 7, 29. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-101718>.
- Sudiasmo, F., Dyan Nofa Jurusan Sosiologi, Y. H., Islam Balitar Almt, U., Majapahit No, J., Sananwetan, K., & Timur, J. (2021). *Model Konservasi Berbasis Masyarakat Dalam Desa Wisata Di Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang*. <https://doi.org/10.33366/rfr.v%vi%i.1992>.
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2021). Agus Rochani-109 Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism .... In *Jurnal Kajian Ruang* (Vol. 1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Weaver, D. B., & Lawton, L. J. (2017). A new visitation paradigm for protected areas. *Tourism Management*, 60, 140–146. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.11.018>.
- Wicaksono, M. R., Yuniningsih, T., & Hariani, D. (2023). *Community Based Tourism Dalam Pengembangan*



*Pariwisata Di Desa Wisata Kampung  
Alam Malon Kota Semarang  
Community Based Tourism In Tourism  
Development Of Kampung Alam  
Malon Tourism Village Semarang City.*

Yfantidou, G., Kouli, O., Morela, E., &  
Kouli, E. (2025). Enhancing  
Environmental Awareness in Tourism  
Through Movement: A Physical  
Education Approach. *Education  
Sciences, 15*(3).  
[https://doi.org/10.3390/educsci150302  
97.](https://doi.org/10.3390/educsci15030297)

Zoysa, M. De. (2022). Forest-Based  
Ecotourism in Sri Lanka: A Review on  
State of Governance, Livelihoods, and  
Forest Conservation Outcomes.  
*Journal of Sustainable Forestry, 41*(3–  
5), 413–439.  
[https://doi.org/10.1080/10549811.2021  
.1943450.](https://doi.org/10.1080/10549811.2021.1943450)